



Analisis Ayat – Ayat *Ambiguity* dalam Kajian *Al – Isrsyad* dan *At - Tauriyah*

^{1*}Dini Febria Arifina, ²Mutia Zahara, ³Harun Alrasyid

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : ^{1*} dinifebriauinsu@gmail.com, ² mutiazahara062@gmail.com, ³ harunalrasyid@uinsu.ac.id

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : dinifebriauinsu@gmail.com

Abstract: *In several disciplines of Arabic language learning, the science of balagha is one of the disciplines that is already familiar, which is then divided into three branches, namely: Ma'ani Science, badi' science and bayan science. Through badi' science, someone will be taught about the beauty of language both in terms of lafazh and meaning. This study was conducted to examine the division of badi' science from both. The research method used is a literature review (Search Library), the data of which is taken through a data collection method by understanding and studying theories from various literatures related to the research, for example books, journals and research that has been done. The results of the study show that the study of Badi' science from the perspective of the beauty of Meaning (Muhassinat Lafzhiyyah) is called Badi' At - Tauriyah while the study of badi' science from the perspective of beauty through lafazh is called Badi' Al - Isrhad.*

Keywords : *Ambigu, Badi At – Tauriyah, Badi' Irshad*

Abstrak: Dalam beberapa disiplin ilmu pembelajaran bahasa Arab, ilmu balagha menjadi salah satu disiplin ilmu yang sudah tidak asing, yang kemudian dibagi menjadi tiga cabang yaitu : Ilmu Ma'ani, ilmu badi' dan ilmu bayan. Melalui ilmu badi' seseorang akan diajarkan mengenai keindahan bahasa baik dari segi lafazh maupun makna.. Penelitian kali ini dilakukan untuk mengkaji pembagian ilmu badi' dari dua keduanya yang dikenal dengan istilah At – Tauriyah dan Al – Irshad. Kemudian keduanya digunakan dalam Al – Qur'an untuk melihat ayat – ayat *Ambiguity* (Yang memiliki makna yang ganda). Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*Search Library*), yang datanya diambil melalui metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut, contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan kajian ilmu Badi' dari sudut keindahan Makna (*Muhassinat Lafzhiyyah*) disebut dengan Badi' At – Tauriyah sedangkan kajian ilmu badi' dari sudut keindahan melalui lafazh disebut dengan Badi' Al – Isrhad.

Kata Kunci : *Ambiguity, Badi' At – Tauriyah, Badi' Irshad*

1. PENDAHULUAN

Kajian ilmu badi' dalam ilmu balaghoh merupakan salah satu cabang yang menarik untuk dipelajari. Ilmu badi' membahas tentang keindahan dalam bahasa, baik dari segi lafal maupun makna. Ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memperindah atau memperbagus kata dan makna sehingga ungkapan yang dihasilkan mengandung makna yang mendalam. Di antara berbagai macam keindahan makna yang dikaji dalam ilmu badi', At-Tauriyah dan Al-Irshad memegang peranan penting dalam memperkaya dan memperindah ungkapannya (Sagala, 2016).

Kajian tentang At-tauriyah dan Al-irshad dalam ilmu Badi' merupakan aspek penting dalam memahami keindahan bahasa Arab, terutama dalam konteks Al - Qur'an. At- tauriyah, yang sering diterjemahkan sebagai “*Ambiguity*” atau “*Double Entendre*”, adalah teknik bahasa yang memungkinkan satu ungkapan memiliki dua makna,dimana makna yang lebih jauh atau tidak langsung lebih dikehendaki.

Sementara itu, Al-Irshad berfungsi sebagai petunjuk atau arahan dalam konteks penggunaan bahasa, membantu penafsir atau pembaca untuk memahami makna yang lebih dari teks. Dalam kajian ini, Al-irshad berperan penting dalam menuntun pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang menggunakan At-tauriyah. Hal ini menunjukkan bagaimana teknik bahasa dapat memperkaya tafsir dan pemahaman terhadap teks-teks yang suci seperti hadist dan Al - Qur'an.

Pengetahuan tentang At - Tauriyah dan Al - Irshad sangat penting dalam memahami dan menafsirkan rangkain kata atau kalimat yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu serta bisa disusun secara lisan maupun tulisan seperti teks keagamaan, sastra, bahkan untuk komunikasi sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini, kita dapat mengungkap kan makna tersembunyi dan tersirat dalam suatu ungkapan, serta memahami tujuan dan maksud pembicara atau penulis. Penggunaan at-tauriyah dan al-irshad dalam ilmu badi' tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa tetapi juga menunjukkan kedalaman makna yang bisa diambil dari teks. Oleh karna itu pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting bagi para peneliti dan pelajar Al - Qur'an untuk menggali lebih dalam tentang cara penyampaian pesan-pesan ilahi melalui bahasa yang indah dan kompleks.

Berdasarkan pemaparan di atas pada penelitian kali ini penulis akan mengkaji dan menelusuri lebih tentang At - Tauriyah dan Al - Irshad dalam ayat – ayat Ambiguity dalam Al – Qur'an. Penulis akan menganalisis tentang definisi dari At - Tauriyah dan Al - Irshad dan contoh – contohnya serta menentukan apakah ayat – ayat ambiguity tersebut memiliki kecondongan kepada Al – Irshad atau At - Tauriyaj, serta bagaimana keduanya dapat digunakan untuk memperindah dan memperkaya makna dalam bahasa Al – Qur'an

2. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah bagian terpenting dari pada suatu bidang ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai memaikan peran yang penting di dalam suatu pembangunan ilmu pengetahuan (Supriyadi, 2016). Dalam mendapatkan hasil penelitian yang valid, actual dan

data yang relevan maka hendaknya seorang peneliti mampu memilih sebuah metode penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kajian pustaka (*Search Library*). Yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh melalui informan baik informan tersebut merupakan seseorang yang dapat ditanya secara langsung, maupun informan yang dikaji isiannya contohnya (melalui pembacaan – pembacaan literature). Sedangkan dalam kajian pustaka ini Ada Empat tahap yang harus dilakukan yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan (Adlini., 2022). Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *search and Library* penulis menemukan ada beberapa pendefinisian tentang ayat – ayat ambiguity dalam Al – Qur’an. Abdul mendefinisikan adanya ayat ambigu sebagai gejala terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Adapun kridalaksanana mengartikan sebagai sebuah konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran. Contoh sederhana kalimat ambiguity dalam bahasa Indonesia seperti pengujaran “*Budi, adik Dika sedang sakit*”. Sehingga timbul banyak penafsiran makna, apakah *Budi yang sakit*, atau *adik Dika yang sakit*. Dan tentunya keduanya masih menjadi tanda tanya (Abunawas, 2012).

Empson membagi ambiguity kedalam tujuh tipe, yang kemudian diperingkat menjadi tiga bagian utama oleh Ullman yaitu diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, Ambiguity berdasarkan tingkat Fonetik. Yang mana sabab akibatnya adalah membaurnya bunyi – bunyi bahasa yang diujarkan. Penyebabnya dikarenakan sering kali kalimat yang diujarkan secara cepat atau tergesa – gesa, sehingga orang – orang yang mendengarkannya merasa ragu atas makna dari ucapan kalimat tersebut. Untuk memastikan maknanya maka seseorang tersebut dapat bertanya kembali kepada si pembicara (Qur, dkk, 2023).

Kedua, Ambiguity berdasarkan tingkat Gramatikal (Struktural) penyusunan kata. Kondisi ini memiliki sabab akibat berdasarkan kondisi kemunculan pada suatu kebahasaan yang disebut dengan kalimat atau kelompok kata. Ambiguity pada tingkat ini dibedakan menjadi tiga

kemungkinan yaitu : 1). Disebabkan oleh peristiwa pembentukan secara gramatikal artinya dalam konteks kalimat, kata – kata mengandung berbagai makna. 2). Disebabkan oleh frasa yang mirip. 3). Disebabkan oleh konteks yang berbeda (Qur, dkk. 2023).

Ketiga, Ambiguity berdasarkan tingkat Leksikal. Karena setiap makna dapat mengandung beberapa makna, maka ada kemungkinan terjadinya pengacuan sebuah kata kepada sesuatu yang berbeda, atau bahkan sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Misalnya kata bang, yang bisa mengacu pada kata abang dan bank. Makna dari setiap kata dapat dikondisikan sesuai dengan lingkungan penggunaannya (Devi, dkk. 2023).

Pembagian golongan Ambiguity diatas di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Plivalensu (*Polyvalency*), yang kemudian dibedakan menjadi dua jenis : *Pertama* (Polisemi), yaitu dimana sebuah kata dua makna atau lebih tapi masih saling berhubungan. Misalnya kata mudah pada kalimat “Soal ujian itu sangat *Mudah*” (Artinya siswa tidak memerlukan banyak tenaga dalam mengerjakannya, karena tidak sukar). Kemudian pada kalimat “Anak kecil *Mudah* ketularan penyakit” (Artinya anak kecil lekas sekali terkena atau tertular penyakit). Dalam konteks polisemi biasanya makna pertama merupakan makna (yang terdaftar dalam kamus) dan merupakan makna yang sebenarnya, dan disebut dengan istilah (Makna Leksikal, makna Denotatif, atau makna Konseptual). Sedangkan makna lainnya merupakan makna yang dikembangkan dengan tetap memiliki keterkaitan dengan makna pertama. *Kedua*, (Homonim) dua kata yang memiliki kesamaan dalam ujaran namun memiliki makna yang berbeda. Karena masing – masing bentuk kata atau bentuk ujaran yang memang berbeda (Adriana, 2008).

Kemudian menurut Iswah Adriana Ambiguity bisa terjadi pada dua kondisi, yaitu : *Pertama*, terjadi pada bahasa tulis. *Kedua*, terjadi pada bahasa lisan (Makna). Dalam kajian ilmu Badi’ inilah yang disebut dengan Al – Irshad dan At – Tauriyah. Kajian ilmu Balagho dalam cabang ilmu Badi’ yang digunakan untuk membahas keambiguan makna dalam ayat – ayat Al-Qur’an. Dalam memahami Al – Qur’an tentu bukanlah sebuah perkara yang mudah jika bukan sebuah ahlinya, apalagi tidak memiliki keilmuan bahasa Arab secara mendalam (Adriana, 2008).

Salah satu problematika dalam penafsiran Al – Qur’an adalah dikarenakan adanya ayat – ayat yang berbentuk ambigu bahkan tidak bisa ditafsirkan baik secara harfiah maupun kontekstual apalagi dengan logika. Sehingga para ilmuwan bahasa Arab memunculkan sebuah cabang ilmu yang membahas tentang tataran keindahan makna bahasa Arab dalam Al – Qur’an yang dikenal dengan ilmu Badi’. Ilmu ini merupakan salah satu bagian dari cabang – cabang ilmu Balagha diantara dua ilmu lainnya (Ilmu Bayan dan Ilmu Ma’ani). Melalui ilmu Badi’ seseorang

sedikit banyaknya akan mempelajari tata cara memperindah atau memperbagus kata dan makna sehingga ungkapan yang dihasilkan memiliki makna yang mendalam.

Ilmu Badi'

Secara Lughawi Badi' diartikan dengan (Ghorib) yaitu "Aneh, elok, menakjubkan" dan orang pertama yang menggunakan istilah ini adalah Abdullah Bin Mu'taz. Sedangkan dalam kitab Qowaid Al – Lughah disebutkam defenisi ilmu Badi' yaitu sebagai ilmu yang digunakan untuk mengetahui aspek – aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, Jika aspek – aspek keindahan itu berada pada makna maka dinamakan dengan *Muhassinat Al – Ma'nawiyah* dan bila aspek keindahan itu ada pada lafazh maka dinamakan dengan *Muhassinat Al – Lafzhiyyah*.

Kemudian K. H Wahab Muslim ikut serta memberikan makna ilmu Badi' secara bahasa dan istilah. Secara bahasa berasal dari wazan (*Fa'ila*) yang mauzunnya (*Badi'a*) yang artinya sesuatu yang dibuat tanpa didahului oleh contoh, sedangkan secara istilah ialah :

علم يعرف به الوجه تحسين الكالم المطابق لمقتضى الحال

Artinya : ilmu Badi' merupakan sebuah ilmu untuk mengetahui cara memperindah kalam yang telah sesuai dengan tuntutan keadaan (Muthabaqah Limuqtadhal Hal)''.

Al – Hasyimi dalam kitab Jawahir Al – Balagha juga mendefinisikan ilmu Badi' sebagai cabang ilmu yang digunakan untuk mengetahui aspek – aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan. Jika aspek keindahan tersebut ditinjau dari sudut makna maka disebut dengan *Muhassinat Al – Ma'nawiyah*, dan apabila ditinjau dari sudut lafazh maka disebut dengan *Muhassinat Lafzhiyyah*.

Dari beberapa defenisi di atas penulis dapat melihat adanya kemiripan diantara para ahli dalam memberi makna ilmu Badi', sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ilmu Badi', memang sebuah ilmu yang dengan sengaja disusun oleh ahli yang digunakan untuk mengkaji keindahan kalam yang disesuaikan dengan keadaan. Penggunaanya ilmu Badi' ini juga terdapat dalam Al – Qur'an, Hadits maupun Syair – syair Arab. Dalam ilmu Badi' seseorang akan diajarkan cara memperindah dengan merias kata dan makna sehingga mengandung arti yang lebih dalam. Ilmu Badi' mampu menambahkan nilai ke – estetikaan pada sebuah kalimat.

Berdasarkan hasil literature penulis menemukan bahwa diantara beberapa para ahli, menemukan dan mengelompokkan jenis - jenis ilmu Badi' dengan Jumlah yang berbeda. Perhatikan Tabel berikut :

Tabel 1

Nama Bahasawan	Jumlah Jenis Ilmu Badi'
Qudamah	20 Jenis
Ibnu Mu'taz	10 Jenis
Abu Hilal Al - Askary	37 Jenis
Ibnu Rasyiq	37 Jenis
Syarafuddin Tifasyi	70 Jenis
Ibnu Abil Ishbi	95 Jenis
Syekh Shafiyudin Al - Huliy	140 Jenis
Mushannif Al - Suyuthiy	+ 200 Jenis
Yusuf Al - Sakakiy	27 Jenis
Imam Al - Qazwainiy	30 (Maknawi) dan 7 (Lafzhi)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ilmu Badi' jika ditinjau dari sudut keindahan lafazh dikenal dengan (Muhassinat Lafzhiyah) dan ini hanya memiliki dua bagian saja yaitu : *Pertama*, Jinas. *Kedua*, Iqtibas. Sedangkan ilmu Badi' ditinjau dari sudut keindahan makna (Muhassinat Ma'nawiyah) ini memiliki beberapa cakupan yang cukup banyak diantaranya yaitu : Tauriyah, Irsyad, Tibaaq, Muqaabalah, Husn At – Ta'lil, Ta'kidh Al – Madh Bimaa Yushbih Adz – Dzam dan Uslum Al – Hakim. Namun pada penelitian ini penulis hanya akan membahas dua point pertama (At – Tauriyah dan Irsyad) yang kemudian dengan keduanya akan dianalisis melalui ayat – ayat Al – Qur'an yang didalamnya terdapat Ambiguity.

At – Tauriyah

Cabang ini dianggap sebagai bagian ilmu Badi' yang membahas tentang keindahan makna. Tauriyah juga memiliki beberapa nama lain seperti (Tarjih, Taujih, Takhyir, Ibhaam dan Takhyiil), namun semua kata tersebut memiliki satu makna “Tersembunyi” atau “Disembunyikan”. Adapun definisinya secara mendalam para bahasawan tidak terlalu mengalami banyak perbedaan. Ibnu Mu'tazz (2012;105), Atiq (Tanpa tahun;122), Ahmad Qasim (2003;76), Al – Jaly ((1992;76), Badruddin Ibnu Malik (1989;260), dan Al – Hasyimi (1999;30) sepakat bahwa At – Tauriyah adalah sebuah lafazh yang memiliki dua makna.

Kemudian para ahli di atas melanjutkan bahwa dua makna pada Tauriyah dibedakan menjadi dua golongan yaitu (Makna dekat) dan (Makna Jauh). Makna dekat dianggap sebagai *Qorinah* (Petunjuk) sebagai makna yang dimaksud oleh sipembicara atau sipenulis sehingga dirasa

(*Zhohir*) atau jelas. Tauriyah ini disebut dengan *Tauriyah Qoribah*, yaitu dimana makna yang dekat terasa lebih dominan sehingga maknanya lebih mudah untuk ditangkap. Sedangkan makna yang jauh adalah makna yang dianggap samar – samar, Tauriyah ini disebut dengan Tauriyah Ba'idah. Dalam jenis ini maknanya lebih sedikit sulit dipahami, karena Tauriyah Qoribah lebih terasa dominan. Kemudian pendefinisian dan pembagian Tauriyah ini juga disepakati oleh beberapa ahli lainnya seperti Taqiyuddin Ibnu Hujjah Al – Hamwy, Shalahuddin Ash – Shafady, Khatib Quzwainy dan Zakiyuddin Abil Asbu.

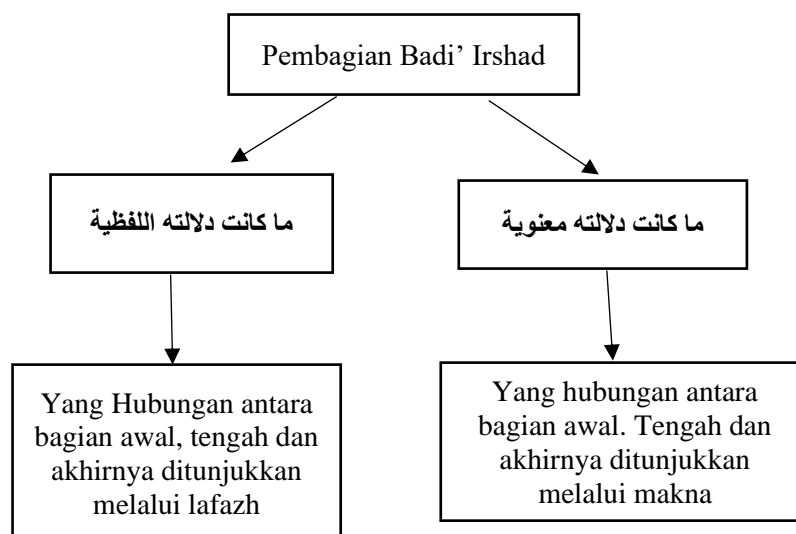
Al – Irshad

Ini merupakan cabang kedua bagian ilmu Badi' dari tinjauan keindahan makna. Dalam segmen Mushannif menjelaskan bahwa Al – Irsyad adalah :

بديع الإحصاد هو أن يكون فيما تقدم من البيت أو النثر دليل على آخره إذا عرف الراوي

“Badi' Irshad yaitu sesuatu yang lebih dulu disebutkan dalam bait Sya'ir ataupun Natsar menjadi petunjuk kepada bagian akhirnya, yakni ketika kalimat Rawinya (Kalimat akhir Bait) telah diketahui”.

Natsar atau Syi'ir ditinjau dari susunan kalimatnya terbagi menjadi tiga : Awal, Tengah dan Akhir. Ketika seorang pembaca telah sampai pada bagian ujung Natsar Syi'ir, maka ia dapat kembali melihat kepada bagian awal atau tengah dari bait Natsar / Syi'ir tersebut karenan nantinya akan memberikan petunjuk kepada bagian akhir yang dinamakan dengan إذا عرف الروي. Badi Irshad ini terbagi menjadi dua, dan dapat diperhatikan pada bagan berikut :



Gambar 1

Analisis At – Tauriyah Dan Al – Irshad Ayat – Ayat Ambiguity

a. Q.S Al – An’am Ayat 60

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam At – Tauriyah dengan adanya pembagian makna jauh dan makna dekat, maka dalam ayat di atas kata جرحتم makna dekatnya adalah “Luka” sedangkan makna jauhnya adalah “Berbuat Dosa”. Makna dekat menggambarkan maksud yang lebih tepat oleh sipembicara ketika didahului يتوفاكم Namun tetap saja makna jauh juga tetap dituju, karena dalam At – tauriyah ayat ini paling sering digunakan sebagai contoh. Jika ditabelkan maka seperti inilah bentuk At – Tauriyah pada ayat di atas :

التورية : جرحتم	معنى قريب	معنى بعيد
	جرح	ارتكاب الذنوب

b. Q.S Thaha Ayat 520. Ṭāhā : 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy)

التورية : استوى	معنى قريب	معنى بعيد
	جلسة	الإستبلاء و الملك

c. Q.S Adz – Dzariyat Ayat 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya) (47)

التورية : بأيد	معنى قريب	معنى بعيد
	يد	قدر

d. Q.S Al – Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (40) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (143)

معنى بعيد
إختيار

معنى قريب
وسط

التورية : وسطا

e. Q.S At – Taubah Ayat 21

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya. (21)

معنى بعيد
رضى الله

معنى قريب
الملائكة لحفظ الجنة

التورية : رضوان

f. Q.S Yunus Ayat 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (92)

معنى بعيد
بدن فرعون

معنى قريب
حجفة

التورية : ببدينك

g. Q.S Ar – Rahman Ayat 6

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ

Tumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya).

معنى بعيد أنواع نبات	معنى قريب نجم	التورية : النجم
-------------------------	------------------	-----------------

Ketujuh ayat di atas (dari a – g) menunjukkan contoh – contoh ayat Al – Qur’an yang memiliki makna ganda yang kemudian dianalisis dalam AT – Tauriyah. Dapat dilihat juga bahwa penggandaan makna yang dimiliki ayat – ayat tersebut terlihat cukup jauh ataupun ada jarak dengan keaslian maknanya, sehingga diperlukan kehatia – hatian di dalam menafsirkan makna – makna jauh pada ayat – ayat Ambiguity di atas.

h. Q.S Qaf Ayat 39

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

“Dan bertasbislah sambil memuji tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)”.

ما كانت دلالاته معنوية قبل طلوع الفجر	إذا عرف الروي وقبل الغروب	بديع الإرساد :
--	------------------------------	----------------

Kalimat **قبل طلوع الفجر** menjadi petunjuk bagi secara (Ma’nawiyyah) dengan adanya keterkaitan makna tentang waktu bagi kalimat **وقبل الغروب** di akhir.

i. Q.S Yunus Ayat 19

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا^١ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِّيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Manusia dulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan diantara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.

ما كانت دلالاته اللفظية فاختلفوا	إذا عرف الروي يختلفون	بديع الإرساد :
-------------------------------------	--------------------------	----------------

j. Q.S At – Taubah Ayat 70

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Maka Allah tidaklah sekali – kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”

ماكانت دلالاته اللفظية
ليظلمهم

إذا عرف الروي
يظلمون

بديع الإحصاد :

k. Q.S Al – Mu’minun Ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ : ١٢

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ : ١٣

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ

أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ : ١٤

“12. Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari (berasal) dari tanah. 13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, dan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”.

ماكانت دلالاته اللفظية
خلقنا

إذا عرف الروي
أحسن الخالقين

بديع الإحصاد :

l. Q.S Ali Imran Ayat 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘imran melebihi segala umat (di masa mereka masing – masing).

ماكانت دلالاته اللفظية
على العالمين

إذا عرف الروي
المصطفى

بديع الإحصاد :

Pada bagian ataupun tengah ayat tersebut tidak terdapat suatu kemiripan unsur kata dengan akhir kalimat sehingga dapat dilihat bahwa pada ayat ini, terdapat badi Irshad yang ditinjau secara Ma'nawi (Hubungan dan kaitan melalui makna). Kata *Al – Mushthafa* menjadi petunjuk bagi kata '*Alal 'Alamiin*.

Lima contoh terakhir menggambarkan bagaimana pemahaman Al – Irshad dalam menganalisis ayat – ayat Ambiguity, dan terlihat bahwa kajian Al – Irshad ini jauh lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan dengan At – Tauriyah. Meskipun begitu tetap saja diperlukan pemahaman yang selektif. Artinya seseorang yang ingin melihat Al – Irshad dalam ayat Al – Qur'an harus memiliki pemahaman dalam pemaknaan (kosa kata bahasa Arab) dan perubahan – perubahan kata dalam bahasa Arab.

4. KESIMPULAN

Ilmu Badi' merupakan salah satu disiplin dalam Balaghah yang berfokus pada keindahan kalimat sesuai dengan konteks. Ilmu ini terbagi menjadi dua aspek yaitu keindahan makna dan lafadz, yang bertujuan untuk memperkaya ungkapan dan meningkatkan nilai estetika. Dua konsep utama dalam Ilmu Badi' adalah Tauriyah, yang menyembunyikan makna lebih dalam di balik kata-kata dengan dua makna, dan Irshad, yang menghubungkan bagian awal kalimat dengan bagian akhirnya. Tauriyah memiliki dua jenis: Qoribah dengan makna dekat yang lebih jelas, dan Ba'idah yang lebih sulit dipahami. Sedangkan Al – Irshad mendefinisikan sebuah pemaknaan ganda melalui unsur kalimat (Makna) dan lafazhnya. Kemudian kedua hal ini dapat dijadikan sebagai cabang ilmu untuk mempelajari ayat – ayat Ambiguity dalam Al – Qur'an. Seperti yang dapat dilihat bahwa hakikatnya banyak sekali ayat Al – Qur'an yang memiliki makna yang ganda atau bahkan makna yang tersirat, sehingga benar – benar dibutuhkan keahlian untuk memahaminya. Melalui kedua konsep ini juga dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kedalaman dan keindahan bahasa. Secara keseluruhan, Ilmu Badi' sangat penting dalam memperdalam pemahaman bahasa Arab dan sastra, serta dalam mengapresiasi keindahan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, A. (2012). Ambiguity dalam bahasa Indonesia: Studi tentang gejala kegandaan makna. *Jurnal Indonesia*, 10(2), 34-45.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspol Linguistik*, 6(1).
- Hamadi, N. M., Riduan, Fikrie, N., Jurni, A., & Kamal, A. (2013). Makalah Balaghah (Ilmu Badi') Al-Tauriyah & Al-Irshad. Retrieved from <https://blog-ahlal.blogspot.com/2013/12/makalah-balaghah-ilmu-badi-al-tauriyah.html>
- Mawardi, K. (2015, May 21). Ilmu Badi' dan Pembagiannya. *Inidunia.com*. Retrieved from <https://kholid1993.wordpress.com/2015/05/21/ilmu-badi-dan-pembagiannya>
- Rais, M. Z. (2016). *Al-Sirru Al-Balagh Fi Ilmi Badi' (pertama)*.
- Sagala, R. (2016). Badi' dalam Ilmu Balagah. *Alkhoirot.org*. Retrieved from <https://www.alkhoirot.org/2023/11/ilmubadi.html>
- Sagala, R. (2016). *Balagha*.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi alternatif berbagi program doktor interdisplinari Islamic studies konsentrasi ilmu perpustakaan. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
- Yuangga Kurnia, Y. (2018). Gaya bahasa Tauriyah dalam ayat Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa Arab*.
- Yusuf, W. (2017, September 11). Tauriyah dan macam-macamnya. *Wordpress.com*. Retrieved from <https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/09/11/tauriyah-dan-macam-macamnya/>